

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah Islam merupakan sebuah perjuangan yang membawa penyebaran Islam menuju satu pertiga dunia yang merupakan tugas kenabian dan kemudian diwariskan kepada setiap umat nya. Dakwah Islam berjalan dari masa ke masa dan pasang surut, namun dapat kita simpulkan bahwa perkembangan dakwah Islam berjalan dengan menakjubkan. Perkembangan Islam dari suatu tempat ke tempat lain melalui berbagai faktor diantaranya: faktor sosial, faktor politik, dan juga faktor agama. Namun satu faktor yang sangat berpengaruh adalah kemauan dan keangkuhan para pendakwah yang tak kenal lelah menyampaikan kebenaran Islam. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, telah berjuang mengajak orang orang kafir agar masuk agama Islam dan menyembah Allah SWT, mulai dari orang orang terdekat bahkan musuh sekalipun.

Dakwah Islam merupakan bentuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang menentukan tegak atau runtuhnya suatu tatanan kehidupan masyarakat, dan syarat mutlak bagi keselamatan umat. Islam tidak akan berdiri tegak tanpa adanya umat manusia yang menjadi pendukung dan penerus risalah dengan dakwah. Posisi dakwah menduduki tempat dan posisi paling utama, baik itu dakwah yang dilakukan melalui umat ke umat, atau pun perseorangan di manapun tempatnya, dan sesuai dengan kemampuan nya masing masing.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali-Imron Ayat 104 yang artinya:

Dan hendaklah ada di antara kamu satu yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perilaku yang baik, serta melarang dari pada segala yang salah (buruk dan keji). Dan mereka yang bersifat demikian ialah orang yang berjaya. (Q.S Ali Imron : 104 Kemenag RI 2014: 63)

Dakwah dalam makna surat tersebut memiliki arti usaha untuk mengundang, menyerukan dan mengajak umat manusia menuju pada Allah, maksud mengajak menuju Allah adalah ajakan kepada agamanya, yaitu Al-Islam. Dakwah Islam adalah menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin yaitu rahmat bagi seluruh alam. Dakwah merupakan proses Islamisasi (Islamization Process) yaitu sebuah aktifitas (Proses) menyeru ada arah kebenaran. Pada hakikatnya pula dakwah Islam adalah mempertahankan keberagaman masyarakat agar jangan sampai umat Islam kemudian dimasuki oleh unsur lain yang bertentangan dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri untuk mencapai tujuan dakwah Islam di perlukan da'i yang handal dan mampu berdakwah dengan berkualitas serta menguasai bagaimana cara berdakwah yang baik dan benar yang ahyus salam atau menyebarkan salam.

Tindakan memberikan sebuah pesan adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh siapa saja, karena Tuhan sudah memberikan keterampilan tersebut pada manusia secara alamiah, baik melalui perantara keterampilan daya berpikir atau pun melalui perantara dengan berbicara. Dari hal tersebut berarti manusia memiliki bekal potensi berupa kemampuan berkomunikasi. Namun kepandaian berkomunikasi yang baik, benar, dan menarik tidak dimiliki semua orang, karena hal tersebut perlu dipelajari.

Kegiatan dakwah secara tidak langsung mencangkup kegiatan sehari-hari, bagaimana tidak jika perilaku seseorang juga dinilai oleh orang lain dan juga tidak sedikit seseorang mengikuti gaya atau perilaku orang lain karena dipandang menarik. Pada hal ini nilai-nilai spiritual mulai memudar dan diremehkan, karena kebanyakan orang memilih meniru orang lain tanpa berdasarkan sebuah landasan atau disebut *Taqlid*, dan apabila seseorang ada dalam keadaan *taqlid* orang tersebut termasuk orang-orang yang tidak selamat dari abadinya api neraka. Islam sendiri telah memiliki landasan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman, namun dimasa milenial ini kebanyakan muslim mengabaikan hal tersebut. Oleh karena itu, tugas kita sebagai sesama muslim adalah menebarkan kebaikan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman melalui cara-cara yang dibenarkan oleh Allah SWT.

Pentingnya berdakwah yang baik dan benar sangat dibutuhkan oleh masyarakat muslim, untuk saling mengingatkan kembali tentang ajaran ketauhidan dan keislaman. Saat ini dakwah memiliki banyak persamaan dengan istilah-istilah lain. Karena pada dasarnya dakwah adalah menyampaikan sebuah pesan agar sampai kepada penerima pesan. Istilah lain menyampaikan pesan dengan baik dan benar adalah Retorika, melalui ilmu retorika seseorang akan lebih mudah menyampaikan pesan, terutama pesan keislaman. Retorika adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengajaran tentang bagaimana berkomunikasi yang baik dan benar serta mudah untuk difahami dan menarik. Ilmu ini juga mempelajari bagaimana cara agar pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi khalayak.

Retorika membuat banyak orang yang berbondong-bondong mempelajari

ilmu retorika dan juga dikaji oleh berbagai profesi. Retorika masuk ke berbagai ranah keilmuan, salah satunya masuk ke dalam lingkup keagamaan, karena perintah-perintah agama harus disampaikan dengan baik dan benar. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pengertian dakwah, maka pengertian retorika dakwah adalah seni untuk menyampaikan perintah Islam atau ajaran Islam secara benar. Di dalam Al-Qur'an sudah diajarkan bagaimana penyampaian pesan yaitu dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl 125 yang artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Q.S An-Nahl ayat 125:104 Kemenag RI 2014:279).

Berdasarkan pernyataan di atas erat kaitannya retorika dan dakwah, yang mana dakwah sangat membutuhkan ilmu retorika. Salah satu bentuk dakwah adalah khitobah atau pidato. apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan Islam maka pesantren akan menjadi satu-satunya yang kita tuju karena pesantren dianggap mampu menjadi sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional atau konservatif sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam.

Pesantren adalah suatu lembaga kuno yang mengajarkan bermacam macam ilmu keagamaan. Sedangkan KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem berupa asrama atau pondok, masjid menjadi pusat kegiatan, pengajarannya di bawahi oleh kyai dan santri sebagai pengikut yang sedang mencari ilmu agama. Pada masanya pesantren memiliki peran penting untuk kemerdekaan Indonesia, dan sampai saat ini memiliki berdampak besar dalam berkelanjutan pendidikan nasional. Pesantren di Indonesia

meluas begitu pesat, baik di perkotaan bahkan di pelosok pulau. Pesantren yang dirasakan keberadaanya sejak abad ke 18 hingga saat ini, dan masyarakat memiliki respon positif terhadap keberadaan pesantren tersebut (Wahid 2001:17).

Pondok pesantren Salafiyah Syafiiyah Al-Muawanah adalah salah satu pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Bandung. Pondok pesantren yang diresmikan pada tahun 2013. Pondok pesantren yang didirikan di tengah masyarakat desa dan pendatang yang mayoritas nya adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Pondok pesantren ini tidak hanya memberikan pengetahuan nahwu shorof dan keterampilan saja namun juga nilai nilai moral dan agama kepada para santrinya.

Pembentukan karakter berdakwah yang sesuai Ahli Sunnah Wal Jamaah merupakan salah satu tujuan didirikan pondok pesantren ini, di mana Pondok Pesantren Salafiyah Muawanah memfasilitasi santri untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang dakwah mengadakan suatu kegiatan khusus yaitu kuliah subuh atau disingkat dengan KulSub. Adanya kegiatan tersebut para santri terbiasa berbicara di depan khalayak dan mampu menjadi pendakwah yang tahu dan mengamalkan ilmunya di masyarakat dalam kegiatan kuliah subuh para santri dituntut untuk menyiapkan materi sematang matang mungkin dan menyampaikan ceramah dengan penguasaan teknik juga gaya bahasa yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah adalah cara menyampaikan dakwah di hadapan khalayak atau sasaran dakwah yaitu mad'u yang disebut Retorika.

Melalui Retorika dalam bentuk khitobah, santri akan menunjukkan kualitas

komunikasinya. Oleh karena itu santri akan berusaha menampilkan yang terbaik dalam kegiatan kuliah subuh dan pengamalan dimasyarakat. Kuliah subuh adalah kegiatan Khitobah setelah solat subuh, kuliah subuh di Pesantren Salafiyah Al-Muawanah ini berupa forum yang terdiri dari moderator dan pemateri di hadapan seluruh santri setiap minggu pagi

Kegiatan kuliah subuh Al-Muawanah diadakan atas dasar ingin belajar bagaimana jika seseorang menyampaikan pesan di hadapan khalayak banyak, namun tak hanya itu kuliah subuh Al-Muawanah adalah salah satu job desc bidang rohis Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah guna mengoptimalkan kegiatan keagamaan santri. Bidang rohis pada kepengurusan OSAMU (Organisasi Santri Al-Muawanah) sebagai penanggung jawab kegiatan Khitobah santri tersebut. Yang dinaungi oleh Dewan Perwakilan Santri dan Dewan Kehormatan dan Kode Etik Santri yang diawasi langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

Kegiatan kuliah subuh pondok pesantren salafiyah Al-Muawanah berhasil meningkatkan kemampuan dakwah para Santri. Beberapa Santri mempraktikkan kemampuan dakwah dengan mengikuti lomba, Pada 1 bulan terakhir tercatat dua orang santri menang mengikuti lomba yaitu Hayun Halimatul Ummah Juara 1 lomba pidato bahasa sunda se-Kota Bandung dalam rangka peringatan Hari Santri Nasional 2022 dan Muhammad Saiful Islam Mubarak juara 3 lomba pidato dalam acara Al ihsan Championship 2022 se kota Bandung. Melalui prestasinya dengan menjuarai lomba pidato tersebut, mampu mengharumkan nama pondok pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Berdasarkan fenomena di atas peneliti menyadari

pentingnya Retorika pada Pondok Pesantren untuk mencetak dai yang profesional melalui kegiatan kuliah subuh.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Retorika Khitobah Santri dalam Kegiatan Kuliah Subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, peneliti memfokuskan penelitian pada “Retorika khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah” oleh karena itu peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Ethos* santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh PondokPesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana *Pathos* santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh PondokPesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana *Logos* Santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh di PondokPesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah yang di peroleh dari fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan *Ethos* Santri saat Khitobah dalam

kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.

2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan *Pathos* santri saat Khitobah dalam kegiatan kuliah subuh subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan *Logos* santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini semoga bisa bermanfaat baik secara akademis maupun secara praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Secara Akademis
 - a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
 - b. Diharapkan digunakan sebagai informasi dan kajian dalam bidang retorikadakwah di masyarakat.
 - c. Sebagai tambahan referensi dalam pengembangan kurikulum pembelajaran di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berkaitan dengankhitabah.
2. Secara Praktis
 - a. Penelitian ini menjadi masukan bagi praktisi, aktivis, akademika, ataupun masyarakat dan pihak pihak yang berkepentingan dengan dakwah dan retorika.
 - b. Penelitian ini bisa menjadi tambahan ilmu dan referensi bagi mahasiswa

yang melakukan penelitian serupa.

- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi mengenai retorika dakwah santri dalam kegiatan kuliah subuh pondok pesantren salafiyah Al muawanah desa Cibiru Wetan.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian ini didasarkan pada pencarian temuan-temuan kajian serupa yang relevan dengan pokok bahasan yang diteliti, serta teori-teori relevan yang dijadikan acuan dalam proses penelitian. Dapat diringkas sebagai berikut:

Pertama, Ayu Selvia, dengan judul “Manfaat Muhadharah Dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung pada tahun 2021. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya lembaga pendidikan islam dalam meningkatkan nilai moral santri dan meningkatkan dakwah santri untuk menyebarkan islam rahmatan lil alamin di Kabupaten Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manfaat muhadharah dalam penguasaan retorika dakwah santri pondok pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung. Persamaan penelitian dengan yang diteliti saat ini penguasaan retorika dakwah santri, Adapun Perbedaannya yaitu penelitian Ayu selvia dalam kegiatan muhadhoroh yang dilakukan di pondok pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Sedangkan pada penelitian ini ini adalah kegiatan kuliah subuh yang dilaksanakan di pondok pesantren salafiyah Al Muawanah.

Kedua, Azizah Kurniawaty, dengan judul “Retorika dakwah dalam kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan”. Penelitian ini di

lakukan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan ponorogo pada tahun 2022. Kesamaan dari Penelitian ini adalah menggunakan penelitian model deskriptif untuk mendeskripsikan obyek yang sedang diteliti, yang menjadi keunggulan tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana hambatan dan solusi dai dalam menerapkan ilmu retorika pada kegiatan muhadhoroh di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan Ponorogo sedangkan penelitiannya memiliki tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bentuk retorika dakwah santri dalam kegiatan kuliah Subuh di Pondok pesantren salafiyah Al-Muawanah.

Ketiga, Yoga Pratama, dengan judul “Efektivitas kuliah subuh dalam menyiarkan agama islam di masjid taqwa bandar lampung” penelitian ini dilakukan melalui studi kasus di masjid taqwa kelurahan gunung sari kecamatan enggal bandar lampung pada tahun 2018. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, di mana data yang dikumpulkan dengan cara yang dianggap relevan di antaranya yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan juga metode analisis data. Adapun penelitian yoga pranata dengan penelitian ini memiliki persamaan yaitu berlatar belakang kuliah subuh, sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan yoga pranata menggunakan metode kualitatif studi kasus pada keefektifitasan kuliah subuh dalam menyiarkan agama islam, sedangkan yang peneliti teliti adalah meneliti retorika dakwah santri dalam kegiatan kuliah subuh pondok pesantren Salafiyah Al-Muawanah menggunakan metode kualitatif deskriptif.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Retorika dalam sejarah bukan hanya ilmu yang penting, tetapi juga ilmu yang terkenal menarik banyak orang, seperti pembuat undang-undang, penasihat hukum, hakim, dan masyarakat umum. Banyak orang bercita-cita untuk berbicara bahasa Inggris dengan lancar. Menurutnya, hal ini memungkinkan seseorang untuk memperkuat posisi dan pengaruhnya dalam kehidupan sosial menurut (Suardi, 2017:135-136). Teori yang dikembangkan oleh para ahli sebagai alat untuk mengkomunikasikan rumor massa digunakan untuk mengilustrasikan poin ini. Mitra para-ahli teori ini adalah teori Retorika Aristoteles, yang dikembangkan sesuai dengan teori ini. Istilah "retorika" mengacu pada seseorang yang menggunakan bahasa yang jelas, ringkas, dan mudah dipahami untuk membantu orang lain belajar dan berkembang. Menurut Abidin (2013):17, sejarah Aristoteles dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Ethos (etis), yaitu karakter pembicara yang ditunjukkan dalam cara berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa kita memiliki kepribadian yang handal dan pengetahuan yang luas.
- b. Pathos, (emosional), yaitu perasaan emosional penonton, dapat dipahami melalui pendekatan "psikologi manusia", sehingga kita harus bisa bermainemosi dengan pendengar.
- c. Logos (logis), yaitu pemilihan kata atau frasa atau ungkapan yang tepat oleh penutur dalam arti memberikan bukti dan contoh nyata kepada khalayak.

Dalam bukunya *Philosophy of Communication* (2013), Aang

Ridwan menyatakan: 50) Selain etos, pathos, dan logos, Aristoteles menyebut emosi dan contoh sebagai dua metode efektif tambahan untuk mempengaruhi khalayak. Emosi adalah semacam silogisme tidak lengkap yang digunakan untuk membangun keyakinan daripada bukti ilmiah. dianggap tidak lengkap karena tidak adanya titik awal. Selain Perasaan, modelnya adalah cara lain. Kita dapat secara induktif menarik generalisasi dari beberapa contoh.

Teori penelitian lain yang berkaitan dengan konsep ini antara lain teori retorika Jalaludin Rakhmat. Ia berpendapat bahwa untuk mempengaruhi orang dalam tuturan, medium harus mampu menyentuh motif pendengarnya, sehingga mereka bertindak sesuai dengan pesan yang disampaikan. Seorang Retorika harus memiliki prinsip dalam berpidato, misalnya menggunakan bentuk-bentuk persuasi yang meliputi himbauan rasional, himbauan rasa takut, himbauan reward, himbauan motivasi dan himbauan emosional (Rakhmat, 2013: 294-297).

2. Kerangka konseptual

Arti retorika dalam berdakwah, retorika berasal dari kata bahasa Inggris “retorika”, kemudian akar katanya berasal dari bahasa latin “retorika” yang artinya ilmu tentang pidato. Retorika sebagai ilmu memiliki sifat rasional, empiris, umum. Penggunaan istilah retorika dalam dakwah, digunakan untuk strategi atau seni, menjadikan dakwah lebih baik dan nyaman bagi pendengarnya. Ilmu retorika dalam dakwah sering digunakan agar pelaksanaan dakwah menjadi lebih baik, sekaligus memberikan pesan

yang reseptif kepada khalayak dan menghindari suasana jenuh, bosan, dan kesederhanaan (Muhtadi 2003:19)

Ilmu retorika digunakan untuk seni membuat pidato lebih intensif ketika digunakan oleh ustadz, atau penceramah dalam khutbah agamanya. Nama-nama pembicara seperti Adi Hidayat, Aam Amirudin, KH. Abdullah Gymnastiar, Jujun Junaedi dan Hanan Attaki telah menjadikan retorika sebagai salah satu strategi untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Kefasihan dalam berucap adalah seni yang dituntut dai dalam berdakwah, sehingga sangat persuasif dan mengesankan.

Khitobah berasal dari kata khotoba, yakhtubu. Khutbatan atau khitbaatan, yang berarti berkhotbah atau berpidato. Khitobah secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Kata "khitobah" sebenarnya berarti "ucapan" secara etimologi. Memberi nasihat atau khotbah kepada orang lain disebut sebagai khitobah. Yaitu memberikan tuntunan yang benar sesuai dengan ajaran Islam (Amin, 2009: 9)

Khitobah berasal dari kata "khataba" yang berarti mengucapkan atau berpidato. Pada upacara keagamaan, khitobah merupakan bentuk dakwah lisan. Tiga huruf kha, tha, dan ba yang bisa berarti ucapan atau lamaran inilah yang memunculkan kata khitobah. Makna asli dari khutbah adalah bahwa pidato adalah usaha untuk menyampaikan ide dan pemikiran kepada pendengar agar pendengar dapat memahami apa yang diharapkan dari mereka untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka. (Aziz 2004: 28) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

khitobah adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan kata lain, khitobah juga dapat diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam. Dakwah meliputi ajakan, baik lisan maupun perilaku, dan segala bentuk komunikasi yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain, baik secara pribadi maupun kelompok, agar kesadaran hati nurani mewujudkan dan menghayati ajaran agama tersebut. pesan disampaikan tanpa ada unsur paksaan, kata Arifin dalam buku ilmu dakwah (Sukayat 2015:8).

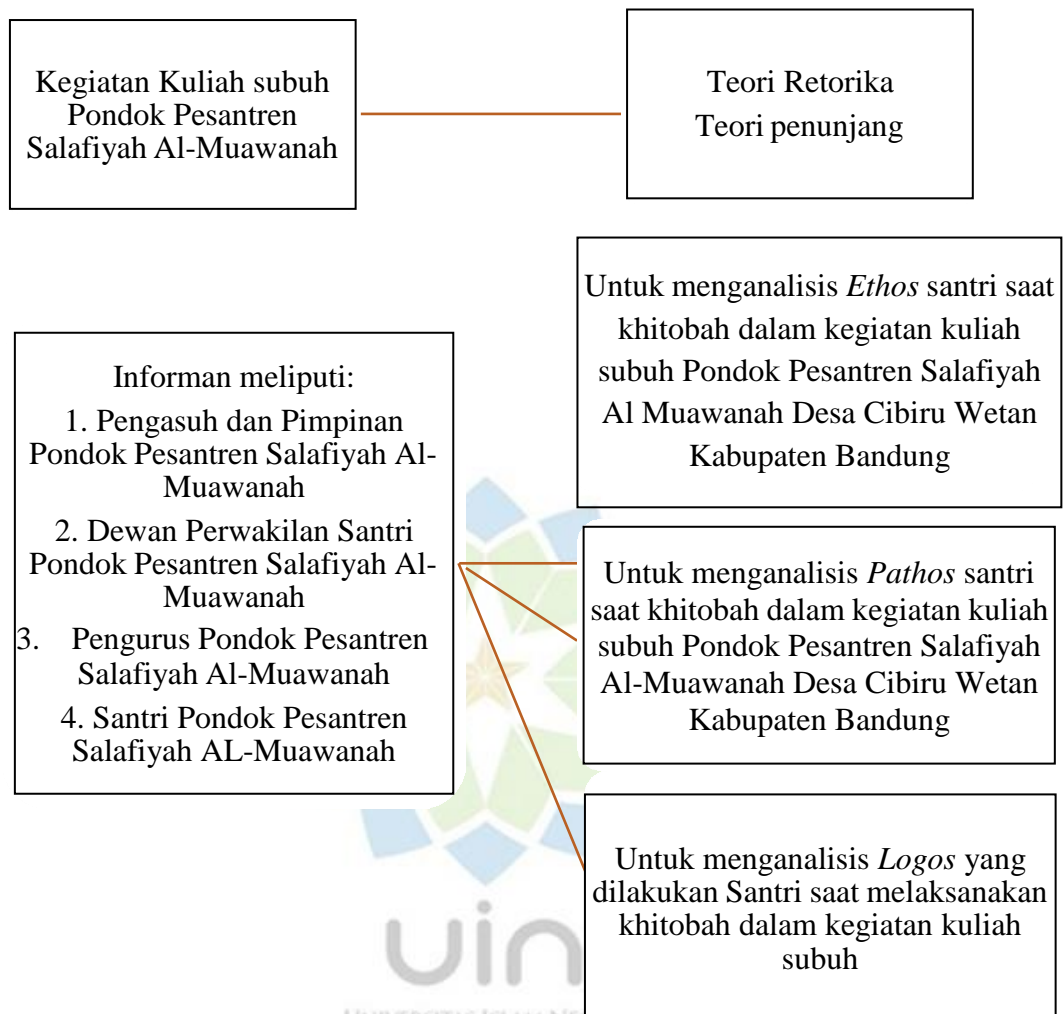
Pondok pesantren mengandung dua kata yaitu pondok dan pesantren, yang memiliki makna lembaga pendidikan yang wajib mempelajari agama Islam serta memiliki bangunan atau asrama sebagai tempat tinggal untuk para santri menetap. Santri dan kiai tinggal bersama didalam satu wilayah. Santri yang menetap dan tidur di pesantren disebut santri mukim, dan santri yang hanya ikut mengaji tanpa menetap disebut santri kalong. Dan tentunya antara santri mukim dan santri kalong memiliki karakter yang berbeda (Afifah 2020: 153)

Santri memiliki peran penting dalam masyarakat, karna diharapkan santri mampu menerapkan ilmu yang di peroleh selama di Pondok Pesantren kepada masyarakat. Santri sebagai penerus ulama dan juga penerus bangsa di tuntut untuk bisa menyampaikan informasi atau pengetahuan yang sesuai dengan kesyari'an. Dalam hal penyampaian pesan tersebut santri belajar

berkomunikasi dengan baik dan bermakna yang mudah dipahami, salah satu seni belajar komunikasi adalah retorika atau seni berbicara. Dalam sebuah pesantren memiliki metode penyampaian pesan yang bermacam macam. Salah satu metodenya adalah tabligh atau ceramah. Untuk mewadahi kemampuan tabligh atau ceramah santri dalam belajar komunikasi, pesantren menyediakan media, salah satunya adalah Kuliah Subuh.

Kuliah subuh kerap disingkat menjadi Kulsab, kuliah subuh adalah sebuah pengajian yang dilaksanakan setelah waktu solat subuh. Kuliah subuh biasanya ditemukan di bulan ramadhan. Namun jika di Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah kuliah subuh bisa dilaksanakan sesuai jadwal yang telah di buatkan oleh organisasi atau pengurus. Pada umumnya kuliah subuh adalah salah satu bentuk khitobah yang telah dijadwalkan oleh panitia penyelenggara, karena dengan adanya jadwal yang pasti sehingga kegiatan pun akan diprioritaskan oleh yang akan menghadiri, dan supaya kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai maksud tujuan. Pada dasarnya kegiatan yang dianjurkan untuk dilaksanakan setelah shalat subuh adalah belajar, karena di waktu subuh pikiran masih segar dan mudah menangkap pesan apa yang disampaikan. Selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat, menghadiri kuliah subuh juga sebagai bentuk memakmurkan majlis ta'lim. Menghadiri dan memakmurkan majlis ta'lim memiliki kedudukan yang sama dengan seorang yang sedang menuntut ilmu.

Adapaun skema yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Penelitian

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju yaitu Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah yang berada di Kp. Lio Warung Gede RT 02 RW 12 desa Cibiru wetanKecamatan Kota Cileunyi Kabupaten Bandung. Alasan penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah karena Peneliti tertarik dengan pelaksanaan kegiatan kuliah subuh santri sebagai bentuk pelatihan retorika khitobah yangdilaksanakan oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-

Muawanah.

2. Paradigma dan pendekatan

Paradigma penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. karena positivisme dikaitkan dengan paradigma penelitian kualitatif. Penemuan data dalam penelitian ini tidak selalu berpedoman pada teori melainkan diungkap oleh fakta- fakta selama kerja lapangan. Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis, dimana fenomena yang muncul dari subjek penelitian digunakan untuk menemukan kebenaran (Kuswana, 2011: 44-45). Ketika mempertimbangkan penelitian deskriptif kualitatif tentang retorika Khitbah Santri, paradigma ini dipilih karena dianggap relevan dengan subjek kajian.

3. Metode Penelitian

Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam penulisannya. Kriteria penelitian kualitatif adalah informasi yang pasti dan benar. Ketika datang ke persepsi kualitatif, ia cenderung mengabaikan fenomena yang terkait langsung dengannya, seperti: tindakan perseptual, dll., Konteks, perilaku, dan kebiasaan. Penelitian kualitatif tidak berlaku untuk generalisasi, tetapi berlaku untuk model. Generalisasi dalam penelitian disebut sebagai adaptabilitas, artinya hasil penelitian dapat digunakan di tempat lain, jika tempat tersebut memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda (Kuswana2011: 44-45).

Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku (Margono 2009 : 21) disebutkan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah:

- a. Alamiah,
- b. Data bersifat deskriptif bukan angka-angka,
- c. Analisis data dengan induktif, dan
- d. Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.

Data data yang akan ditemukan menggambarkan kepribadian, menggambarkan pengetahuan, menggambarkan mimik, menggambarkan intonasi, menggambarkan diksi, menggambarkan ilustrasi yang berupa kata kata, gambaran bukan angka angka angka, yang ditujukan kepada khitobah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah Cibiru wetan Kab. Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini tentunya memerlukan data yang memakai metode kualitatif serta studi deskriptif, oleh karena itu oleh karena itu data ini dihimpun berdasarkan data yang bukan kuantitatif atau data yang berupa angka. Data yang dihimpun ini berdasarkan pengamatan atau observasi di lokasi penelitian yaitu di Pondok Pesantren Al-Muawanah Cibiru wetan Kab. Bandung.

a. Jenis Data

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan subjektif maka jenis data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yakni data dalam bentuk deskriptif yang berkaitan Retorika Khitobah Santri dalam kegiatan kuliah subuh.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini yaitu lokasi penelitian yang meliputi pondok pesantren, visi dan misi, kondisi sarana dan prasarana, sertasemua yang berada di lokasi penelitian, bukti konkrit adanya kegiatan kuliah subuh di Pesantren Salafiyah Al-Muawanah melalui informasi dari Jurusan Rohis (pengurus pesantren yang mengagendakan pengajian subuh) dan Santri (sebutan untuk orang yang mengikuti pendidikan agama Islam dan tinggal di sebuah bangunan yang disebut Islamic Boarding School).

2) Data sekunder

Selain data yang diperoleh melalui wawancara langsung pada sumber utama, penelitian ini memperoleh data melalui media perantara dan hasil penunjang, yaitu berupa referensi, dokumentasi, dan juga data data yang bersangkutan dengan penelitian Retorika Khitobah Santri dalam Kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

5. Informan atau unit analisis

Informan/Unit analisis adalah orang yang mengetahui secara detail mengenai masalah yang akan dipelajari ada di teliti, yang akan di mintai informasi oleh peneliti. Informan meliputi dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Pengasuh dan Pimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah
- b. Dewan Perwakilan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-

Muawanah

- c. Pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah
- d. Santri Pondok Pesantren Salafiyah AL-Muawanah

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Peneliti menggunakan metode ini adalah supaya bisa melihat langsung proses kegiatan kuliah subuh santri salafiyah Al-Muawanah desa Cibiru wetan, dan untuk mengetahui apa saja manfaat kegiatan kuliah subuh dalam penguasaan retorika dakwah yang dilakukan santri Salafiyah Al-Muawanah. Karena pada dasarnya observasi merupakan salah satu cara untuk mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, secara umum observasi merupakan kegiatan pengamatan pada sebuah objek yang dilakukan secara langsung dan terperinci, guna mendapatkan informasi yang tepat pada objek tersebut.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti untuk pengumpulan data bersifat terbuka yaitu wawancara tanya jawab untuk mengumpulkan data yang relevan. Metode wawancara ini diusulkan ke pengurus Kerohanian dan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah yang menjadi subyek penelitian ini. Teknik ini ini guna untuk pengumpulan data atau

informasi dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian secara langsung kepada seorang narasumber, setelah itu tanggapan narasumber dicatat atau direkam dan digunakan sebagai data penelitian. Ketika kegiatan wawancara melibatkan dua orang atau lebih dan berlangsung antara pewawancara dan informan.

c. Dokumentasi

Dalam metode penelitian ini peneliti mencari penunjang dan tambahan yang dibutuhkan berkaitan dengan manfaat kuliah subuh dalam penguasaan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen serta mencatat data penelitian yang terdapat dalam buku-buku catatan, arsip dan lain sebagainya.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber, yakni tindakan peneliti untuk melakukan perbandingan pada data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda dari informan secara jelas dan yang diketahui oleh peneliti secara langsung dilapangan.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan antara lain:

- a. Mengklarifikasi atau mengelompokkan berdasarkan data kategori.

- b. Setelah mengurutkan berdasarkan tipe data, maka dibuat pesan bertautatau tabulasi
- c. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data secara kualitatif danmenginterpretasikan
- d. Langkah terakhir adalah menyimpulkan (Bisri, 2003:66-67)

